

**ANALISIS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM PROSES
PEMBELAJARAN *LIFESKILLS* ANTARA PENGAJAR DAN
PESERTA DIDIK TUNANETRA
(Studi Pada Dinas Sosial Provinsi Lampung Unit Pelaksana
Teknis Dinas Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang
Disabilitas)**

(Skripsi)

Oleh

Laksita Mayangsari



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2017

ABSTRAK

ANALISIS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM PROSES PEMBELAJARAN *LIFESKILLS* DARI PENGAJAR PADA PESERTA DIDIK TUNANETRA (Studi Pada Dinas Sosial Provinsi Lampung Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas)

Oleh

Laksita Mayangsari

Pada umumnya anak dengan tunanetra memiliki kesulitan dalam perkembangan dan kemampuan untuk berinteraksi lebih lambat dibandingkan dengan anak normal. Keadaan tidak dapat melihat ini tentunya membuat para penyandang tunanetra kurang memiliki kecakapan atau keterampilan atau yang disebut juga dengan *lifeskill*. Hal inilah yang mendasari dibentuknya Dinas Sosial Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) yang memiliki tujuan yaitu terbinanya penyandang tunanetra sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat. Mengingat bahwa proses komunikasi antarpribadi pada pengajar dan peserta didik merupakan faktor terpenting dalam proses pembelajaran *lifeskill* pada penyandang tunanetra, maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran *lifeskill*.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung atau observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu empat orang pengajar yang berkaitan dengan pembelajaran *lifeskill* dan enam orang peserta didik tunanetra pada Dinas Sosial UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD) Provinsi Lampung. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih tiga minggu yaitu pada tanggal 10 Februari 2017 sampai tanggal 4 Maret 2017. Pada kegiatan turun lapangan ini peneliti terjun langsung dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas maupun diluar kelas para informan di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD) serta mengikuti kegiatan tambahan dan kegiatan diluar pembelajaran.

Hasil dari penelitian ini adalah Proses komunikasi antarpribadi antara pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran *lifeskill* berlangsung secara verbal dan nonverbal. Komunikasi antarpribadi secara verbal dilakukan dengan cara memberikan pengarahan yang mendetail, sedangkan secara nonverbal dilakukan

melalui intonasi suara yang diberikan pengajar kepada peserta didik serta dengan memberikan contoh secara langsung dengan cara menggerakkan tangan peserta didik ke objek yang ingin diajarkan. Proses pembelajaran yang dilakukan secara verbal dan nonverbal, berjalan beriringan dengan pendekatan humanistik De Vito yang terdiri dari aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Dimana aspek yang terkuat dalam penelitian ini ialah aspek keterbukaan karena dengan adanya sikap keterbukaan antara pengajar menimbulkan rasa kedekatan dan keterbukaan dari peserta didik sehingga mereka dapat menerima pesan yang disampaikan oleh pengajar, serta rasa kenyamanan dan kepercayaan saat pengajar memberikan materi pengajaran secara nonverbal. Sedangkan aspek yang dianggap masih kurang pada proses belajar mengajar yaitu aspek kesetaraan yang dirasa masih kurang dalam penerapannya karena keterbatasan dari pengajar untuk dapat memberikan perhatian yang sama dan tanggap menyadari kesulitan seluruh murid, serta adanya keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki sehingga menyebabkan tidak seluruh peserta didik dapat menikmati fasilitas yang tersedia dalam proses belajar. Komunikasi antarpribadi pengajar dan murid terbukti berperan menanamkan keterampilan *lifeskill* pada peserta didik tunanetra jika dilihat dari kemandirian dan kedisiplinan yang diperlihatkan oleh para peserta didik selama penelitian berlangsung.

Kata kunci : Komunikasi antarpribadi, , *Lifeskills*, pendekatan humanistik.

ABSTRACT

ANALYSIS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION IN THE PROCESS OF LIFESKILLS LEARNING BETWEEN INSTRUCTOR AND THE BLIND LEARNERS (Study At Dinas Sosial Provinsi Lampung Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas)

By

Laksita Mayangsari

In general, children with visual impairment have difficulty in development and ability to interact more slowly than normal children. Circumstances can not see this of course makes the blind people lack skills or skills or also called lifeskill. This is the underlying formation of Dinas Sosial Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Which has the goal of developing a blind person to be able to carry out its social functions in the order of life and livelihood of the community. Considering that the process of interpersonal communication on teachers and learners is the most important factor in the process of lifeskill assessment on the blind people, therefore the purpose of this research is to describe how the interpersonal communication done by the learner and the learner in the lifeskill learning process.

Research method used by researcher is descriptive qualitative research method by doing direct observation or observation, interview and documentation. Informants used in this research are four lecturers related to lifeskill learning and six visually impaired students at Dinas Sosial UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD) Provinsi Lampung. This research was conducted for approximately three weeks on February 10, 2017 until March 4, 2017. In this field down activity researchers directly participate in teaching and learning activities in class and outside the class of informants at Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) And follow additional activities and activities beyond learning.

The result of this research is interpersonal communication process between teacher and learner in learning process of lifeskill lasting verbally and nonverbally. Verbal interpersonal communication is done by giving detailed directions, while nonverbally done through the intonation of the voice given by the learner to the learner as well as by giving the example directly by moving the hands of learners to the object to be taught. The learning process that is done

verbally and nonverbally, goes hand in hand with De Vito's humanistic approach which consists of aspects of openness, empathy, supportive attitude, positive attitude and equality. Where the strongest aspect in this research is the aspect of openness because with the attitude of openness between the teachers raises the sense of closeness and openness of learners so that they can receive the message conveyed by the teacher, as well as the sense of comfort and trust when the teacher provides nonverbal teaching materials. While the aspects that are considered still less in the teaching and learning process is the aspect of equality that is still lacking in its application because of the limitations of the teachers to be able to give the same attention and responsive to realize the difficulties of all students, and the limited facilities and infrastructure owned so as not to cause all learners can enjoy the facilities available in the learning process of interpersonal communication between teachers and students proven to play a role to instill lifeskill skills in blind learners when viewed from the independence and discipline shown by the learners during the study took place.

Keyword : interpersonal communication, lifeskills, humanistic approach,

**ANALISIS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM PROSES
PEMBELAJARAN *LIFESKILLS* ANTARA PENGAJAR DAN PESERTA
DIDIK TUNA NETRA
(STUDI PADA DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG UNIT
PELAKSANA TEKNIS DINAS PELAYANAN DAN REHABILITASI
SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS)**

Oleh

LAKSITA MAYANGSARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

Judul Skripsi

**: ANALISIS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI
DALAM PROSES PEMBELAJARAN
LIFESKILLS ANTARA PENGAJAR DAN
PESERTA DIDIK TUNANETRA (STUDI
PADA DINAS SOSIAL PROVINSI
LAMPUNG UNIT PELAKSANA TEKNIS
DINAS PELAYANAN DAN REHABILITASI
SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS)**

Nama Mahasiswa

: LAKSITA MAYANGSARI

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1116031065

Program Studi

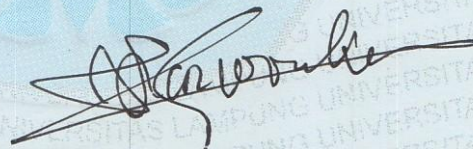
: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Drs. Sarwoko, M.Si

NIP. 19571019 198603 1001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



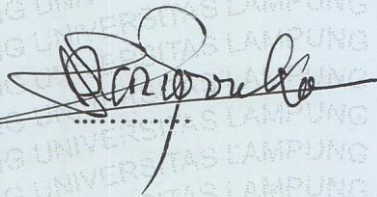
Dhanik S. S.Sos, M.Comn and Media St.

NIP. 19760422 200012 2 001

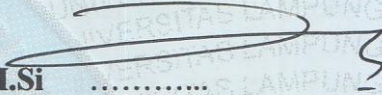
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

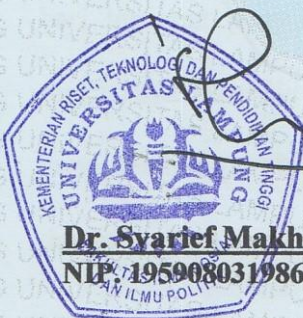
Ketua : Drs. Sarwoko, M.Si.



Penguji Utama : Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya.
NIP. 195908031986031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 11 Agustus 2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 9 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan



Laksita Mayangsari

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung sebagai anak kedua dari dua bersaudara dari ibu bernama Dra. Budi Jayanti dan ayah Ir.Syahrial Busyro (Alm).

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) penulis selesaikan pada tahun 1999 di TK Qurrota A'yun, Sekolah Dasar (SD)

diselesaikan di SDS Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2005, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 25 Bandar Lampung pada tahun 2008 dan pada tahun 2011 menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

Pada tahun 2011, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif berorganisasi di Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi sebagai anggota di Bidang *Public Relation*. Pada Januari 2014, penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Kalirejo Lampung Tengah. Pada bulan Agustus s/d September penulis melakukan Praktek Kuliah Lapangan di Radar TV bagian produksi.

Make it simple, But significant

–Don Draper

PERSEMBAHAN

Seiring dengan Puja, Puji serta ucapan Syukur kepada Allah SWT, atas segala kelancaran dan kemudahan serta nikmat sehat yang telah diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dengan seluruh rasa bangga penulis persembahkan karya skripsi ini untuk:

Diriku Sendiri.

Kedua orang tuaku, Ayah Ir.Syahrial Busyro (Alm) dan Mamah Budi Jayanti. Karya ini sebagai tanda baktiku, terimakasih atas segala yang kalian berikan, doa, kasih sayang, cinta kasih, pengorbanan, dan keikhlasannya. Ini hanyalah setitik balasan yang tidak bisadibandingkan dengan berjuta-juta pengorbanan dan kasih sayang Kalian yang tidakakan pernah berakhir.

Seluruh teman-temanku.

Terima kasih atas doa, dukungan, canda, tawa yang telah kita lewati bersama

Serta kepada almamaterku, Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin. puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Komunikasi Antarpribadi Dalam Proses Pembelajaran Lifeskills Antara Pengajar Dan Peserta Didik Tunanetra (Studi Pada Dinas Sosial Provinsi Lampung Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas)”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis selalu mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pihak pembaca yang arif guna tugas selanjutnya di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat-Nya yang luar biasa serta limpahan karunia dan rizkinya
2. keluargaku, Ayah Ir. Syahrial Busyro(Alm), Ibu Dra. Budi Jayanti and *my big sis* Puspita Larasati. Terimakasih saja tidak akan cukup untuk membalas

seluruh kasih sayang, perhatian dan pengorbanan kalian. Untuk ayah di surga, terimakasih atas segala yang ayah berikan, *that was an amazing childhood* yah, *i'll keep them forever in my heart*. Untuk mamah, *my super mom*, terimakasih atas segala kasih sayang, perhatian dan doa yang tidak pernah putus mamah berikan buat mayang, maaf karena sudah membuat mamah menunggu lama untuk kelulusanku, semoga kelak nanti aku bisa membahagiakan dan membanggakan mamah, mayang selalu doakan semoga mamah diberikan kesehatan, kebahagiaan, dijauhkan dari segala hal yang buruk dan diberikan umur yang panjang agar bisa terus mendampingi. *And last, for my big sis, you know its awkward for us to do a sweettalk LOL but thank you sooo much for all of your support till now.*

3. Bapak Dr. Syarief Makhya, Selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Dhanik Sulityarini, S.Sos., M.Comn & Media St selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi.
5. Bapak Drs. Sarwoko, M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dikala kesibukan, terima kasih telah sabar untuk membimbing dan memberikan saya banyak ilmu dan pengetahuan baru, tenaga serta pikiran dan juga memberikan banyak sekali perhatian, masukan, saran serta bimbingan yang berharga, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Saya sangat berterimakasih kepada bapak.
6. Ibu Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembahas yang telah meluangkan waktunya serta memberikan banyak masukan, kritik, dan saran

perbaikan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih Banyak bu atas kebaikan dan kesabarannya dalam mengarahkan penyusunan skripsi saya menjadi lebih baik.

7. Dinas Sosial Provinsi Lampung Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas, terima kasih kepada para pengajar dan kakak-adik “special”ku atas waktunya serta keramahan yang sudah diberikan selama saya melaksanakan penelitian. *I know the living in this world is so hard for you all but i hope u can stand tall on your feet and bring happiness to people around you like what you do to me, may Allah SWT always be with you.*
8. My big boy, Putra Gumilang terimakasih atas semua dukungan, bantuan, hiburan, motivasi, terlebih lagi supportnya yang membakar, *that “burn” me to the root* hahaha. *So happy to have you in my life.*
9. Cuyung – cuyungku, Ayutia Wahyu Ningsih, Lidya Novita, Nastria Fitriana, Fajriati Meutia, Ida Putri Mulya, Fadhillah Syakirah, Ade Saputra, Syahid Abdurrahman, Fikri Aditya Ramadhan. Nggak tau kenapa bisa terikat sama kalian, *but thats not bad* hahaha *every days i spent with you is my favorite days,we didn’t realise we were making memories, we just knew we were having fun* semoga kita semua bisa sukses di bidangnya masing- masing, kalau kata ayu *see you on top!!* Haha. *And honorable mention goes to Hesti Dhamayanti, my 911 call, my saviour* terimakasih sekali sudah bersabar mau direpotin hihhiw, *i realy dont now what i would do without you hes,* geli nggak sih? Haha.

10. *My random besties*, Giselle Andrea Luciano, Hesti Dhamayanti, Ica rizki, *the family i choose* teman yang ketemu kurang lebih satu tahun sekali *but we doesn't need daily conversation or spending time together as long as we always have a great quality time everytime we meet, right?*
11. Apa sih nama genk kita? Haha sahabat – sahabatku dari SMA Ayu Gita Aprila, Debby Mastrinda R., Inka Mayang marindra, Silvia Novita dan Satya Utama Nugraha, yang sama sekali nggak membantu dalam proses pengerjaan skripsiku hahaha *but i looove you so much guys so i put your name here, i'm a good girl isn't it? :)*
12. *KOMSEBELAS squad!* yang melengkapi masa-masa perkuliahan, BangJay, Rizal, Gigih, Aji, Bowo, Arta, Tere, Yessy, Bayu, Calvien, Fajri, Imam, Ramanda, Risky, Reza, Teddy, Riksa, Hamham, Imel, Amy, Alif, hana, Cita, Arum, Amel, Ageta, Day, Sartika, Lele, Ilman, Pije, Vio, Uti, dan Uwi, dan teman-teman lainnya, *thanks for the memories and the joy you give guys!!*
13. Seluruh pihak-pihak lain yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas seluruh ketulusan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua

Penulis,

Laksita Mayangsari.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Daftar Tabel.....	ii
Daftar Bagan	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Pengertian Komunikasi	11
2.2.1 Bentuk Komunikasi.....	12
2.3 Komunikasi Antarpribadi.	12
2.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi	12
2.3.2 Ciri Komunikasi Antarpribadi	13
2.3.3 Komunikasi Antarpribadi Yang Efektif	15
2.3.4 Penghambat Komunikasi Antarpribadi	17
2.3.5 Proses Komunikasi Antar Pribadi.....	19
2.4 Komunikasi dalam Pembelajaran.....	21
2.4.1 Pengertian Pembelajaran.....	22
2.4.2 Gaya Komunikasi Guru Dalam Mengajar	22
2.4.3 Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran	23
2.5 <i>Lifeskill</i>	25
2.5.1 Pengertian <i>Lifeskill</i>	25
2.5.2 Tujuan <i>Lifeskill</i>	27
2.6 Pengertian Tunanetra	28
2.6.1 Klasifikasi Tunanetra	29
2.6.2 Komunikasi Efektif Dengan Tunanetra	29
2.6.3 Perkembangan Sosial Tunanetra	30
2.7 Tinjauan Teori.....	31
2.8 Kerangka Pikir	34

2.8.1 Bagan Kerangka Pikir	37
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	38
3.1 Tipe Penelitian.....	38
3.2 Definisi Konsep.....	38
3.3 Fokus Penelitian	40
3.4 Penentuan Informan	43
3.5 Sumber Data.....	44
3.6 Teknik Pengumpulan Data	45
3.7 Teknik Analisis Data.....	45
3.8 Teknik Keabsahan Data	46
BAB IV GAMBARAN UMUM	49
4.1 Gambaran Umum UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD).....	49
4.2 Visi dan Misi UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD).....	50
4.3 Tujuan UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD).....	50
4.4 Sasaran Garapan UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD).....	51
4.5 Indikator Keberhasilan	52
4.6 Daftar Pengajar	53
4.7 Struktur organisasi.....	55
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
5.1 Hasil Penelitian.....	56
5.2. Identitas Informan	57
5.2.1 Profil Informan	59
5.3 Hasil Wawancara pada Pengajar UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD).....	61
5.3.1 Hasil Wawancara pada Pengajar pada Aspek Keterbukaan.....	62
5.3.2 Hasil Wawancara pada Pengajar pada Aspek Empati.....	66
5.3.3 Hasil Wawancara pada Pengajar) pada Aspek Mendukung	72
5.3.4 Hasil Wawancara pada Pengajar pada Aspek Sikap Positif.....	77
5.3.5 Hasil Wawancara pada Pengajar pada Aspek Kesetaraan	81
5.4 Hasil Wawancara Pada Murid penyandang Tunanetra di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD).....	83
5.4.1 Hasil Wawancara pada Murid penyandang Tunanetra pada Aspek Keterbukaan	84

5.4.2	Hasil Wawancara pada Murid penyandang Tunanetra pada Aspek Empati	86
5.4.3	Hasil Wawancara pada Murid penyandang Tunanetra pada Aspek Sikap Mendukung	89
5.4.4	Hasil Wawancara pada Murid penyandang Tunanetra pada Aspek Sikap Positif	94
5.4.5	Hasil Wawancara pada Murid penyandang Tunanetra pada Aspek Kesetaraan	97
5.5	Analisis Hasil Wawancara	100
5.5.1	Analisis Hasil Wawancara Dan Observasi Dalam Aspek Keterbukaan	100
5.5.2	Analisis Hasil Wawancara Dan Observasi Dalam Aspek Empati ...	102
5.5.3	Analisis Hasil Wawancara Dan Observasi Dalam Aspek Sikap Mendukung	105
5.5.4	Analisis Hasil Wawancara Dan Observasi Dalam Aspek Sikap Positif	107
5.5.5	Analisis Hasil Wawancara Dan Observasi Dalam Aspek Kesetaraan	109
5.6	Pembahasan	111
5.6.1	Penarapan Sikap Kemandirian Pada Peserta Didik	112
5.6.2	Proses Komunikasi Antarpribadi Antara Pengajar dan Peserta Didik Dalam Proses belajar	113
5.6.3	Penggunaan alat bantu dlam proses belajar	116
5.7	Analisis Pengaruh Lima Aspek Keberhasilan Pembelajaran Dalam Komunikasi Antarpribadi	118
5.8	Bentuk Keberhasilan Komunikasi Antarpribadi Pengajar Pada Murid UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD) Dalam Proses Pembelajaran <i>Lifeskill</i>	122
5.9	Kelebihan dan Kelemahan Dari Bentuk Lima Sikap Yang Dicapai Dalam Komunikasi Antarpribadi Pengajar dan Murid di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD)	127
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		130
6.1	Kesimpulan	130
6.2	Saran	131
DAFTAR PUSTAKA		iv

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	9
Tabel 2 Tinjauan Penelitian Terdahulu	10
Tabel 3 Daftar Nama Pengajar di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas	53
Tabel 4 Identitas Infoman Pengajar.	57
Tabel 5 Identitas Infoman Peserta Didik.....	58
Tabel 6 Analisis Keberhasilan Pembelajaran <i>Lifeskills</i>	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Kerangka Pikir	37
Gambar 2 Peserta Didik Bergiliran Untuk Diambilkan Sarapan	113
Gambar 3 Suasana Kelas Dalam Proses Belajar	114
Gambar 4 Suasana Pembelajaran Orientasi Mobilitas.....	116
Gambar 5 Peserta Didik Yang Sudah Terampil Menggunakan Setrika.....	117
Gambar 6 Wawancara dengan alumni UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD)	126

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial melakukan interaksi dengan lingkungannya, terutama berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam melakukan interaksi manusia membutuhkan media interaksi, yaitu komunikasi. Melalui komunikasi, interaksi menjadi lebih bermakna dan mempengaruhi segala aspek kehidupannya. Dengan komunikasi pula manusia dapat menyampaikan segala keinginannya, menyampaikan informasi, berpendapat, baik secara verbal maupun nonverbal.

Setiap anak diciptakan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jika dilihat dari keadaannya, ada dua golongan yaitu anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus meliputi anak penderita tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda dan autis. Mayoritas dari anak-anak berkebutuhan khusus biasanya mengalami gangguan sulit berinteraksi dengan lingkungannya. Jika ditinjau dari cara berkomunikasi, anak normal dapat berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Namun pada anak berkebutuhan khusus, perkembangan dan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi lebih lambat dibandingkan dengan anak normal.

Salah satu contoh kasus anak berkebutuhan khusus adalah anak penyandang tunanetra, tunanetra tidak saja hanya untuk mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk beraktivitas sehari-hari, terutama dalam belajar dan bekerja. Mayoritas orang berkebutuhan khusus biasanya memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Jika ditinjau dari cara berkomunikasi, anak normal dapat berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Namun pada anak berkebutuhan khusus, perkembangan dan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi lebih lambat dibandingkan dengan orang normal. Hal inilah yang menyebabkan dalam beberapa kasus anak dengan berkebutuhan khusus mengalami ketertinggalan dan mendapat lebih banyak kesulitan dibandingkan dengan anak normal.

Tuna netra sendiri dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu buta total dan *low vision*. Buta total adalah keadaan dimana seseorang sama sekali tidak memiliki daya lihat, sedangkan *low vision* adalah keadaan dimana seseorang masih dapat menerima rangsangan cahaya dari luar namun tidak dapat digunakan secara maksimal karena jarak pandang yang bisa dicapai hanyalah sedikit.

Tuna netra bisa disebabkan oleh dua faktor yakni faktor dari dalam dimana keadaan tuna netra sudah didapatkan dari lahir, hal itu disebabkan karena kurangnya gizi saat masih di kandungan, gen keturunan, dan lain-lain. Keadaan ini tentu sangat menyulitkan dimana sedari lahir penyandang tuna netra tidak dapat melihat sehingga mereka sama sekali tidak dapat mengenali wujud, rupa dan warna. Selain itu penyandang tuna netra dari lahir biasanya juga mengalami

kekurangan dalam perkembangan motoriknya. Anak-anak umumnya belajar dengan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orangtua dan lingkungannya, dengan keadaan tidak dapat melihat sedari lahir tentunya menyebabkan keterbatasan dalam menangkap, mempelajari dan menerapkan hal-hal yang umumnya dapat dilakukan oleh anak seusianya. Sedangkan faktor dari luar yaitu keadaan tuna netra didapat setelah dilahirkan, seperti kecelakaan, penyakit mata dan terkena virus.

Keadaan tidak dapat melihat ini tentunya membuat para penyandang tuna netra kurang memiliki kecakapan atau keterampilan dalam kehidupan kesehariannya atau yang disebut juga dengan *lifeskill*. Secara teoritis lifeskill adalah kecakapan yang harus dimiliki seseorang agar mereka dapat hidup secara mandiri yang dikelompokkan dalam tiga bentuk kecakapan yaitu kecakapan hidup sehari-hari, kecakapan hidup sosial, dan kecakapan dalam bekerja. Karena keterbatasan ini Kadang kala ada orang tua dan anggota keluarga yang tidak siap menerima kehadiran anak tunanetra, sehingga muncul ketegangan, kurangnya penerimaan, dan rasa gelisah di antara keluarga. Oleh sebab itu penyandang tuna netra terkadang sulit menerima perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menyebabkan gangguan bersosialisasi, atau membangun hubungan dengan orang-orang disekitarnya, minder, mudah tersinggung, curiga kepada orang lain dan memiliki ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain.

Direktorat Pendidikan Luar Biasa secara singkat mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mengalami penyimpangan fisik, mental intelektual, sosial dan

emosional sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. berdasarkan Undang-Undang No.4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama oleh karena itu, perlu semakin diupayakan peningkatan kesejahteraan sosial bagi penandang cacat. (<http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uu-ri-no-4-tahun-1997-tentang-penyandang-cacat/> diakses pada 20 oktober 2016)

Penanganan masalah sosial penyandang tunanetra merupakan serangkaian kegiatan, baik yang bersifat pembinaan dan pengembangan maupun pemberian pelayanan kesejahteraan sosial sebagai upaya mengentaskan para penyandang tunanetra agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pada Undang-Undang Dasar 1945 :

1. Pasal 27 ayat 2 yang menyebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.
2. Pasal 34 ayat 1 bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara, dan
3. Pasal 34 ayat 2 yang berisi bahwa negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan.

Hal inilah yang mendasari dibentuknya Dinas Sosial Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas, Segala upaya ini menjadi tugas dan tanggung jawab Dinas Sosial Provinsi Lampung, sementara pelaksanaan teknis menjadi tugas dan tanggung jawab UPTD Pelayanan dan

Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Lampung. Adapun ruang lingkup tugas dan tanggung jawab UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD) Lampung merupakan bagian tidak terpisahkan dari keseluruhan upaya pemerintah dalam menangani masalah sosial penyandang tunanetra.

UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD) memiliki tujuan yaitu Terbina dan terentasnya penyandang tunanetra sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat. UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD) merupakan salah satu unit pelaksana teknis dinas pada dinas sosial yang memberikan pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang tunanetra meliputi dari pembinaan fisik, mental, sosial dan pelatihan keterampilan agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat melalui sistem panti. Dalam panti inilah para anak-anak penyandang tunanetra nantinya akan dibina oleh para pengajar untuk mendapatkan kecakapan sehari-hari, kecakapan kerja dan kreativitasnya sebagai bekal untuk nantinya dapat hidup secara mandiri

UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD) memiliki program dalam pembinaan para penyandang tunanetra meliputi bimbingan fisik (olahraga, kesehatan dan orientasi motorik), bimbingan mental (budi pekerti, agama, kecerdasan dan psikososial), bimbingan sosial (*activity of daily living*, antara siswa dan pembimbing, lingkungan, kelompok dan keluarga) dan keterampilan (kewiraswastaan, kerajinan tangan, pijat, dll.). (<http://pelayanand.blogspot.co.id/> diakses pada 23 juli 2016)

Komunikasi mampu menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Hampir seluruh kegiatan manusia selalu tersentuh oleh komunikasi. Bidang pendidikan tidak bisa berjalan tanpa dukungan komunikasi. Pendidikan hanya bisa berjalan melalui komunikasi, tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komunikasi yang sesuai dengan bidang yang disentuhnya. Belajar merupakan suatu proses pendidikan yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Pembelajaran yang dilakukan pada UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD) pada umumnya lebih menggunakan komunikasi antarpribadi dalam pengaplikasiannya. Karena meskipun pembelajaran dilakukan di dalam ruang kelas yang berisikan maksimal 10 anak, pengajar biasanya tetap berinteraksi langsung kepada tiap anak dalam memberikan pengarahan karena perbedaan ketanggapan anak dalam menerima pelajaran yang disampaikan, selain itu agar anak dapat menerima materi yang diberikan oleh pengajar dan pengajar dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh masing – masing peserta didik.

Mengingat bahwa proses komunikasi antarpribadi pada pengajar dan peserta didik merupakan faktor terpenting dalam proses pembelaaran *lifeskill* pada penyandang tunanetra di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD), maka penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan bagaimana

komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran *lifeskill*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti ungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antar pribadi yang terjalin dalam proses pembelajaran *lifeskill* antara pengajar dan peserta didik tunanetra pada Dinas Sosial Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antar pribadi yang terjadi antar pribadi pada pengajar dan peserta didik tunanetra.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan masukan bagi pengembangan studi dalam rangka mengetahui bentuk komunikasi antar pribadi antara pengajar dan peserta didik tunanetra pada proses pembentukan *lifeskill*, serta mengetahui upaya pembinaan dan pengembangan maupun pemberian pelayanan kesejahteraan sosial bagi penyandang tuna netra agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat di Dinas Sosial Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas.

2. Secara Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan menjadi sumber bahan masukan bagi mahasiswa mengenai bagaimana Komunikasi antarpribadi serta hambatan antara pengajar dan peserta didik pada Dinas Sosial Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas selama proses pembelajaran *lifeskill*.
- b) Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada program studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Iksan (1996) menyatakan bahwa tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian: teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. (Masyhuridan Zainuddin, 2008:100)

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

1	Judul	Peranan Komunikasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Pada Anak Autis (Studi Pada Guru Pendamping Dan Siswa Autis Di Kelas 2 Dan 3 Sekolah Dasar Global Islamic School Lazuardi Haura Bandar Lampung)
	Penulis	Fara Sausan Jurusan Ilmu Komunikasi fakultas Ilmu Sosial Dan Politik universitas Lampung 2010
	Hasil	Guru pendamping di SD Lazuari Haura memiliki kemampuan komunikasi terhadap murid autis yang mereka dampingi, kemampuan ini diihat dari komunikasi antara kedua belah pihak. Pendekatan pembelajaran dilakukandengan menekankan pada interaksi sosialyang dilakukan untuk terus menstimulus anak agar dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, tidak hanya dengan dirinya sendiri. Proses pembelajaran dilakukan secaralembut dan perlahan-lahan agar anak dapat mengerti, selain itu guru juga menyuruh anak untuk mengulang pesan yang disampaikan sehingga kedua belah pihak dapat mengerti.
	Perbedaan	perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu dari

	penelitian	objek penelitian dimana saya akan meneliti penyandang tuna netra sedangkan skripsi ini meneliti anak autis, selain itu penelitian saya lebih memfokuskan kepada komunikasi antar pribadi yang terjadi sedangkan di skripsi ini membahas tentang kemampuan berkomunikasi
	Kesamaan penelitian	Kesamaan dari penelitian ini yaitu keduanya menggunakan proses penelitian kualitatif, dan juga sama-sama meneliti tentang proses pembelajaran kepada anak berkebutuhn khusus .
	Kontribusi penelitian	Pada dasarnya kedua penelitian ini memiliki kemiripan yaitu mengenai proses pembelajaran dalam membentuk kemampuan pada anak berkebutuhan khusus, maka dari itu diharapkan dapat menjadi refrensi dan membantu penulis untuk mengembangkan penelitian.

Sumber : Perpustakaan Universitas Lampung, 2010

Tabel 2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

1	Judul	Upaya Membangun Komunikasi Antar Pribadi Yang Efektif Antara Siswa Dan Guru (Studi Deskriptif-Kualitatif Pada Kegiatan Keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS) di SMAN 5 Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau)
	Penulis	Rahmah Attaymini Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Yogyakarta 2014
	Hasil	Komunikasi antar pribadi yang efektif antara siswa dan guru pada kegiatan ROHIS di SMAN 5 Tanjungpinang, provinsi kepulauan riau terbukti efektif karena telaah menerapkan 3syarat utama komunikasi antar pribadi dan mengamalkan lima sikap positif menuju komunikasi antar pribadi yang efektif.
	Perbedaan penelitian	perbedaan penelitian ini adalah pada objek penelitian, pada penelitian ini objek yang dieliti adalah siswa SMA yang merupakan anak-anak normal sedangkan pada penelitian saya objeknya adalah anak tuna netra yang berkebutuhan khusus.
	Kesamaan penelitian	Kesamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang komunikasi antar pribadi dalam suatu proses belajar
	Kontribusi penelitian	Penelitian ini membantu peneliti dan menjadi refrensi untuk meneliti komunikasi antar pribdai dalam proses pembelajaran, yang nantinya akan dikembangkan oleh peneliti tentang bagaimana proses komunikasi antar pribadi antara pengajar dan murid berkebutuhan khusus.

Sumber :

digilib.uin-suka.ac.id/13762/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf (diakses pada 2 Desember)2016

2.2 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. Seperti yang didefinisikan oleh John R. Schemerhon (dalam Widjaja, 2000:8) menyatakan bahwa “komunikasi dapat diartikan sebagai proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima symbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka”. Berbeda dengan Carl I. Hovland, (Arifin, 2006:25) yang mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah sebuah proses interaksi untuk berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya, yang pada awalnya berlangsung sangat sederhana dimulai dengan pikiran seseorang untuk menyampaikan informasi yang kemudian dikemas menjadi sebarang pesan untuk kemudian disampaikan secara langsung maupun tidak langsung menggunakan bahasa berbentuk kode visual, kode suara, atau kode tulisan. Pertukaran pikiran atau penyampaian ide atau berita mempunyai kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan, apabila tidak terjadi kesamaan makna dan tidak saling mengerti, maka komunikasi tidak akan berjalan efektif. Dengan demikian komunikasi dapat berlangsung apabila lawan bicara mengerti dan memahami apa yang dimaksud dalam pembicaraan.

2.2.1 Bentuk Komunikasi

Pada dasarnya, Komunikasi terbagi menjadi 2 jenis, yaitu, komunikasi verbal dan nonverbal. Rahmat Hidayat dalam jurnalnya menjelaskannya sebagai berikut (Effendy, 2003:23) :

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi Verbal (*verbal communication*) merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui lisan (*oral*) dan tulisan (*written*). Berbincang dengan orang, menelepon, berkirim surat, membacakan buku, melakukan presentasi diskusi, atau menonton televisi merupakan contoh komunikasi verbal.

b. Komunikasi Non verbal

Komunikasi non verbal (*nonverbal communication*) merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau *body language* sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain. Contoh perilaku non verbal adalah mengepalkan tinju, menggigit jari sendiri, membuang muka, tersenyum, menjabat tangan atau menggelengkan kepala saat ingin menyampaikan sesuatu.

2.3 Komunikasi Antar Pribadi

2.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Menurut De Vito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003:30)

Menurut Effendi, pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Effendy,2003:32)

Dari pemahaman atas prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut, dapat dikemukakan pengertian yang sederhana, bahwa proses komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (komunikator) dengan penerima (komunikan) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu (Suranto, 2011:5).

2.3.2 Ciri Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari (Suranto, 2011:14). Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi antarpribadi antara lain :

1. Arus pesan dua arah.

Komunikasi antarpribadi menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar., sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.

2. Suasana nonformal.

Komunikasi antarpribadi biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Relevan dengan suasana nonformal tersebut, pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis. Disamping itu forum komunikasi yang dipilih biasanya cenderung bersifat nonformal, seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat.

3. Umpan balik segera.

Komunikasi antarpribadi biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas apa yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal dan nonverbal.

4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi antarpribadi merupakan metode antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis.

5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimulan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Untuk meningkatkan ke efektifan komunikasi komunikasi antarpribadi, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara stimulan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal atau nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

2.3.3 Komunikasi Antar Pribadi Yang Efektif

Efektif atau tidaknya suatu komunikasi antar pribadi dapat dinilai dari berbagai faktor, yaitu sebagai berikut:

1. 3 syarat utama komunikasi antar pribadi

Hardjana (2003) (dalam Suranto AW, 2011:77) komunikasi antar pribadi dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dan dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi.

Berdasarkan definisi tersebut, komunikasi antar pribadi dikatakan efektif apabila memenuhi 3 syarat utama sebagai berikut:

a) Pengertian Yang Sama Terhadap Makna Pesan

Salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran komunikasi dikatakan efektif adalah apabila makna pesan yang dikirim oleh komunikator sama dengan yang diterima komunikan.

b) Melaksanakan Pesan Secara Sukarela

Komunikan Menindaklanjuti pesan secara sukarela, tanpa ada paksaan. Hal ini mengindikasikan bahwa, dalam proses komunikasi

antar pribadi komunikator dan komunikan berlangsung secara setara (tidak *superior-inferior*) yang sangat diperlukan agar kedua belah pihak menceritakan dan mengungkapkan isi pikirannya secara jujur tanpa ada rasa takut.

c) Meningkatkan Kualitas Hubungan Antar Pribadi

komunikasi antar pribadi yang efektif akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap rekan, keluarga dan kolega. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang berkomunikasi merasakan memperoleh manfaat dari komunikasi tersebut, sehingga merasa perlu untuk memelihara hubungan pribadi.

2. Lima Sikap Positif Yang Mendukung Komunikasi Antar Pribadi

Devito (dalam Suranto AW, 2011:82) mengemukakan Lima sikap positif yang mendukung komunikasi antar pribadi yang efektif. Lima sikap tersebut meliputi:

a) Keterbukaan (*Openess*).

Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan ide atau gagasan bahkan permasalahan secara bebas dan terbuka tanpa ada rasa malu. Keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing

b) Empati (*Emphaty*).

Komunikator dan komunikan merasakan situasi dan kondisi yang dialami mereka tanpa berpura-pura dan keduanya menanggapi apa-apa saja yang di komunikasikan dengan penuh perhatian. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memproyeksikan

dirinya kepada peranan orang lain. Apabila komunikator atau komunikan mempunyai kemampuan untuk melakukan empati satu sama lain, kemungkinan besar akan terjadi komunikasi yang efektif

c) Dukungan (*Supportiveness*).

Setiap pendapat atau ide serta gagasan yang disampaikan akan mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang diharapkan

d) Rasa Positif (*Positiveness*).

Apabila pembicaraan antara komunikator dan komunikan mendapat tanggapan positif dari kedua belah pihak, maka percakapan selanjutnya akan lebih mudah dan lancar. Rasa positif menjadikan orang-orang yang berkomunikasi tidak berprasangka atau curiga yang dapat mengganggu jalinan komunikasi

e) Kesamaan (*Equality*).

Komunikasi akan lebih akrab dan jalinan pribadi akan menjadi semakin kuat apabila memiliki kesamaan tertentu antara komunikator dan komunikan dalam hal pandangan, sikap, kesamaan ideologi dan lain sebagainya

2.3.4 Penghambat Komunikasi Antar Pribadi

Suranto (2011:93) mengungkapkan faktor-faktor penghambat komunikasi antar pribadi faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi antar pribadi seperti yang disebutkan di bawah ini:

1. Kredibilitas Komunikasi Rendah

Komunikator yang tidak berwibawa di hadapan komunikan menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.

2. kurangnya memahami latar belakang sosial dan budaya

Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di suatu komunitas atau di masyarakat harus diperhatikan sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Sebaliknya antara pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku.

3. Kurang Memahami Karakteristik Komunikan

Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan usia jenis kelamin dan sebagainya. Perlu dipahami oleh komunikator apabila komunikator kurang memahami cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan, dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena dapat menimbulkan kesalahpahaman.

4. Prasangka Buruk

Prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari karena dapat mendorong kearah sikap apatis dan penolakan

5. Komunikasi Satu Arah

Komunikasi berjalan satu arah dari komunikator kepada komunikan terus-menerus dari awal sampai akhir menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal yang belum dimengerti

6. Tidak Menggunakan Media Yang Tepat

Pilihan penggunaan media yang tidak tepat dapat menyebabkan Pesan yang disampaikan sukar dipahami oleh komunikan. Perbedaan bahasa menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap simbol-simbol tertentu.

7. Perbedaan Persepsi

Apabila pesanan dikirimkan oleh komunikator dipersepsi sama oleh komunikan maka keberhasilan komunikasi menjadi lebih baik, namun perbedaan latar belakang sosial budaya seringkali mengakibatkan perbedaan persepsi karena semakin besar perbedaan latar belakang budaya semakin besar pula perbedaan pemahaman.

2.3.5 Proses Komunikasi Antarpribadi

Berkomunikasi secara efektif memiliki arti bahwa komunikator dan komunikan memiliki pengertian yang sama tentang isi suatu pesan. Komunikasi Antarpribadi dikatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan dan dalam proses tersebut tercipta sebuah kebersamaan dalam makna yang secara langsung hasilnya dapat diperoleh, jika peserta komunikasi cepat tanggap dan paham terhadap setiap pesan yang dipertukarkan.

Komunikasi Antar pribadi dapat dilakukan melalui dua cara yaitu melalui media dan tatap muka. Meskipun demikian, yang dianggap paling sukses adalah Komunikasi Antarpribadi secara tatap muka, sebab dalam Komunikasi Antarpribadi yang dilakukan melalui tatap muka langsung dalam pengiriman

pesan dan umpan baliknya dapat diamati secara langsung dengan mendengar, melihat, mencium, meraba, dan merasa.

Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan, hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut (Suranto, 2011:10) :

1. *Keinginan berkomunikasi.* Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. *Encoding oleh komunikator.* Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaian.
3. *Pengiriman pesan.* Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikasi.
4. *Penerimaan pesan.* Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima dengan komunikasi.
5. *Decoding oleh komunikasi.* Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, decoding adalah proses memahami pesan.

6. *Umpan balik*. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikasikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seseorang komunikator dapat mengevaluasi efektifitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

2.4 Komunikasi dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi. Komunikasi adalah proses pengiriman informasi dari guru kepada siswa untuk tujuan tertentu. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya. Tujuan pendidikan akan tercapai jika prosesnya komunikatif. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai interaksi antara guru dengan siswa yang dilakukan secara sengaja dan terencana serta memiliki tujuan positif, keberhasilan pembelajaran harus didukung oleh komponen-komponen instruksional yang terdiri dari pesan berupa materi belajar, penyampai pesan yaitu guru, bahan untuk menuangkan pesan, peralatan yang mendukung kegiatan belajar, teknik atau metode yang sesuai, serta latar atau situasi yang kondusif bagi proses pembelajaran (Kurniawan, 2005:67).

Belajar membutuhkan interaksi, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, artinya didalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari seorang guru kepada siswa. Pesan yang dikirimkan biasanya berupa informasi atau keterangan dari guru sebagai sumber pesan. Pesan tersebut diubah dalam bentuk sandi-sandi atau lambang-lambang seperti kata-kata, bunyi-bunyi, gambar dan sebagainya (Sahertian, 2001:22).

2.4.1 Pengertian Pembelajaran

Sardiman (2005:8) menyebut istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurut Sadiman interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantarkan siswa ke arah kedewasaannya. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para siswa di dalam kehidupannya, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani

Secara teoritis siswa dilihat sebagai seseorang yang harus mengembangkan diri, pada sisi lain ia memperoleh pengaruh, bantuan yang memungkinkan ia mampu berdiri sendiri atau bertanggung jawab sendiri. siswa juga dinilai sebagai individu makhluk sosial yang mempunyai identitas moral yang harus dikembangkan untuk mencapai tingkat optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia dan warga negara yang diharapkan

2.4.2 Gaya Komunikasi Guru dalam Mengajar

Komunikasi dalam proses belajar mengajar dilakukan secara tatap muka, sehingga komunikasi dapat dilakukan dengan dua jenis. Pertama, komunikasi antar personal (*interpersonal communication*) yang merupakan komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Kedua, komunikasi kelompok (*group communication*) yang dilakukan antara komunikator dengan beberapa kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Dalam dua jenis komunikasi tersebut, bila dilakukan dalam proses pembelajaran (proses interaksi edukatif) maka akan terjadi tiga pola komunikasi antara guru dan siswa, yakni komunikasi

sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi (Djamarah, 2005:12).

Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran. Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi, demikian pula halnya dengan siswa, bisa sebagai penerima aksi bisa pula sebagai pemberi aksi. Hal ini menyebabkan terjadi dialog antara guru dan siswa. Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa. Siswa dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain (Djamarah, 2005:13).

Mengingat pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar, maka pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator

2.4.3 Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut.

Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif oleh siswa. Komunikasi efektif dalam

pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena guru yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan guru.

Komunikasi pembelajaran dapat dilihat dari 5 aspek guna keberhasilan dari pembelajaran yang dilakukan, aspek-aspek tersebut adalah :

1. Rencana pembelajaran

Merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran. Rencana yang di desain dengan cermat dan komprehensif sksn memberiksn pengaruh positif terhadap pembelajaran siswa.

2. Pendekatan pembelajaran

Diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya sesuatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

3. Media pembelajaran

Adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

4. Aktivitas atau kegiatan belajar mengajar

Merupakan interaksi antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar.

5. Hambatan-hambatan dalam komunikasi pembelajaran

Diantara lain disebabkan oleh komunikator menggunakan bahasa yang sukar dipahami, terjemahan yang salah, kegaduhan serta gangguan fisik. (Senjaya, 2008: 25)

2.5 Lifeskill

2.5.1 Pengertian lifeskill

Menurut Tatang Amirin (2010:72) istilah skill diartikan sebagai keterampilan, padahal keterampilan mempunyai makna yang sama dengan kecakapan fisik dan pekerjaan tangan. Hal ini menyebabkan life skill sering dimaknai hanya sebagai vocational skill, keterampilan kerja-kejuruan (pertukangan) atau kemampuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik agar mereka dapat segera bekerja mencari nafkah untuk kehidupannya. Pemahaman ini juga didukung oleh Muchlas Samani (dalam Amirin, 2010:74) yang menyatakan: “Pengertian kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan untuk bekerja. Baik orang yang bekerja maupun yang tidak bekerja tetap memerlukan kecakapan hidup, karena mereka pun menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan.

Menurut Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda pengertian life skill dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu :

1. Pengertian Teoritis

Lifeskill adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri. *Lifeskill* di kelompokkan ke dalam tiga kelompok kecakapan sebagai berikut :

1. Kecakapan hidup sehari-hari, antara lain meliputi: Pengelolaan kebutuhan pribadi, pengelolaan keuangan pribadi, pengelolaan rumah pribadi, kesadaran kesehatan, kesadaran keamanan, pengelolaan makanan bergizi, pengelolaan pakaian, kesadaran pribadi sebagai warga negara, pengelolaan waktu luang, rekreasi dan kesadaran lingkungan.
2. Kecakapan hidup sosial/pribadi, antara lain meliputi: Kesadaran diri (minat, bakat, sikap, kecakapan), percaya diri, komunikasi dengan orang lain, tenggang rasa dan kepedulian dan pemecahan masalah, menemukan dan mengembangkan kebiasaan positif, kemandirian dan kepemimpinan.
3. Kecakapan hidup bekerja, antara lain meliputi: Kecakapan memilih pekerjaan, perencanaan kerja, persiapan keterampilan kerja, latihan keterampilan, penguasaan kompetensi, menjalankan suatu profesi, kesadaran untuk menguasai dan menerapkan teknologi, merancang dan melaksanakan proses pekerjaan, dan menghasilkan produk barang dan jasa. (Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, 2004: 4)

2. Pengertian Operasional

Istilah *lifeskills* menurut pengertian operasional adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Secara operasional, program kecakapan hidup dalam pendidikan non formal dipilih menjadi empat jenis yaitu:

1. Kecakapan pribadi (*personal skill*), yang mencakup kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan berpikir rasional, dan percaya diri.

2. Kecakapan sosial (*social skill*), seperti kecakapan melakukan kerjasama, bertenggang rasa, dan tanggungjawab sosial.
3. Kecakapan akademik (*academic skill*), seperti kecakapan dalam berfikir secara ilmiah, melakukan penelitian, dan percobaan dengan pendekatan ilmiah.
4. Kecakapan vokasional (*vocational skill*) adalah kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat, seperti di bidang jasa dan produksi barang tertentu. (Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, 2004: 7).

2.5.2 Tujuan Lifeskill

Dalam pelaksanaan program kecakapan hidup terdapat dua tujuan, yaitu :

1. Tujuan Umum

Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan non formal bertujuan meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat perkembangan fisik dan jiwa serta potensi lingkungan, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

2. Tujuan Khusus

Memberikan pelayanan pendidikan kecakapan hidup kepada warga belajar agar:

1. Memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik, bekerja mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja

pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global.
3. Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun anggota keluarganya.
4. Mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) dalam rangka mewujudkan keadilan di setiap lapisan masyarakat. (Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, 2004: 9).

2.6 Pengertian Tunanetra

Pengertian tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas (Soemantri, 2007: 65). Pengertian tunanetra dilihat dari segi etimologi bahasa “Tuna”=”Rugi”, “Netra”=”Mata” atau cacat mata.

Rahardja dkk (2010: 27-28) mengatakan seseorang dikatakan buta apabila mempergunakan kemampuan perabaan dan pendengaran sebagai saluran utama dalam belajar. Mereka mungkin mempunyai sedikit persepsi cahaya atau bentuk atau sama sekali tidak dapat melihat (buta total). Seseorang dikatakan buta secara fungsional apabila saluran utama dalam belajar mempergunakan perabaan atau pendengaran. Mereka dapat mempergunakan sedikit sisa penglihatannya untuk memperoleh informasi tambahan dari lingkungan. Orang seperti ini biasanya

menggunakan huruf *braille* sebagai media membaca dan memerlukan latihan orientasi dan mobilitas.

Sedangkan seseorang dikatakan mempunyai penglihatan *low vision* atau kurang lihat apabila ketunanetraannya berhubungan dengan kemampuannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Saluran utama dalam belajar mempergunakan penglihatan dengan mempergunakan alat bantu baik yang direkomendasikan oleh dokter maupun bukan. Media huruf yang dipergunakan sangat bervariasi tergantung pada sisa penglihatan dan alat bantu yang dipergunakannya.

2.6.1 Klasifikasi Tunanetra

Tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu (Soemantri, 2007:72) :

1. Buta. Seseorang dapat dikatakan buta jika seseorang tersebut sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar ($\text{visusnya} = 0$).
2. *Low Vision*. Individu dapat dikatakan *low vision* apabila masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21 atau jarak individu tersebut hanya mampu membaca headline atau judul pada surat kabar.

2.6.2 Komunikasi Efektif Dengan Tunanetra

Berikut adalah teknik-teknik yang diperhatikan selama berkomunikasi dengan penyandang tuna netra :

1. Perkenalkanlah diri terlebih dahulu sebelum anda melakukan kontak fisik dengan seorang tunanetra. Sebutkanlah nama dan apa pekerjaan anda jika

diperlukan, misalnya petugas keamanan, penjaga pintu, penerima tamu atau teman sekolah

2. Berikanlah gamabran visual yang jelas dan rinci tentang hal-hal yang akan diutarakan.
3. Berbicaralah secara alami dan jelas
4. Sebutkan nama orang yang bersangkutan (tuna netra yang bersangkutan) saat memperkenalkan saat ingin mengajak berinteraksi atau tepuk pundak orang yang bersangkutan pada saat akan memulai pembicaraan.
5. Bertanyalah selalu untuk memastikan apakah bantuan anda diperlukan atau tidak
6. Apabila Anda harus meninggalkan atau mengakhiri pertemuan dengan seorang tunanetra, beritahulah dia terlebih dahulu.
7. Jangan memindahkan benda-benda pribadi milik penyandang tuna netra tanpa izin terlebih dahulu.

(https://www.academia.edu/9668439/Panduan_Berinteraksi_dengan_Penyandang_Cacat_Panduan_dalam_Berinteraksi_dengan_Penyandang_Cacat, diakses pada 4 Desember 2016)

2.6.2 Perkembangan Sosial Tunanetra

Perkembangan sosial berarti dikuasainya seperangkat kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat. Bagi anak tunanetra penguasaan seperangkat kemampuan bertingkah laku tersebut tidaklah mudah. Dibandingkan anak awas, anak tunanetra lebih banyak menghadapi masalah dalam perkembangan sosial. Hambatan-hambatan tersebut terutama muncul sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraan.

Kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan rendah diri, malu, sikap-sikap masyarakat yang seringkali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, sikap tak acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima maupun kecenderungan tunanetra yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terhambat. Kesulitan lain dalam melaksanakan tugas perkembangan sosial inilah keterbatasan anak tunanetra untuk dapat belajar sosial melalui proses identifikasi dan imitasi. Ia juga memiliki keterbatasan untuk mengikuti bentuk-bentuk permainan sebagai wahana penyerapan norma-norma atau aturan-aturan dalam bersosialisasi.

Perkembangan sosial anak tunanetra sangat bergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga terhadap anak tunanetra itu sendiri. Akibat ketunanetraan secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak seperti keterbatasan anak untuk belajar sosial melalui identifikasi maupun imitasi, keterbatasan lingkungan yang dapat dimasuki anak untuk memenuhi kebutuhan sosialnya serta adanya faktor-faktor psikologis yang menghambat keinginan anak untuk memasuki lingkungan sosialnya secara bebas dan aman (Soemantri, 2007: 83-85).

2.7 Tinjauan Teori

2.7.1 Teori DeVito (Pendekatan Humanistik)

Devito dalam Suranto Aw (2010:82) mengungkapkan karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang humanistik, pragmatis, dan pendekatan sosial. Peneliti menggunakan teori

pendekatan humanistik DeVito karena pendekatan humanistik menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung dan kualitas – kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur dan memuaskan.

Dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap. Pendekatan humanistik menekankan pada lima aspek kualitas umum yang menentukan terciptanya hubungan komunikasi antarpribadi yang efektif dan dari kualitas – kualitas umum yang ada pada pendekatan ini, kemudian dapat kita turunkan beberapa perilaku spesifik yang menandai komunikasi antarpribadi yang efektif.

Menurut De Vito (Suranto. 2011:83-89), dalam pendekatan humanistik ada lima sikap positif yang harus dipersiapkan dalam komunikasi antarpribadi, yaitu :

1. Keterbukaan (*openness*) merupakan sikap bisa menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain tersebut, sehingga ada ketersediaan membuka diri untuk mengungkapkan informasi dan kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi, yaitu:
 1. Komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi.
 2. Mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan.

3. Menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggung jawab atasnya.
2. Empati (*empathy*) merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Seseorang dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, yaitu dengan memperlihatkan
 1. keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai.
 2. konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik, serta
 3. sentuhan atau belaian yang pantas
3. Dukungan (*supportiveness*) merupakan hubungan antarpribadi yang efektif antara wali kelas dan siswa, memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu, respon yang relevan adalah respon bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit.

4. Perasaan positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Perasaan positif ini dapat ditunjukkan dengan cara menghargai orang lain, berfikir positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, dan komitmen menjalin kerja sama.
5. Kesetaraan (*equality*) berarti harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak saling memerlukan. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain. Kesetaraan meliputi penempatan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, serta suasana komunikasi akrab dan nyaman.

2.8 Kerangka Pikir

Pada proses pembelajaran *lifeskill*, pengajar bertanggung jawab dalam membantu membentuk dan mengembangkan kemampuan *lifeskill* para peserta didik tunanetra, hal ini didasari keinginan peserta didik tuna netra di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD) yang dibina untuk mengembangkan kemampuan *lifeskill*, keterampilan dan kemandirian.

Komunikasi antar pribadi sangat efektif dalam proses pembelajaran *lifeskill* dalam pendekatan diri, pemberian motivasi, pemberian materi, dan penyelesaian konflik yang terjadi pada para peserta didik tuna netra karena komunikasi ini kebanyakan dalam bentuk tatap muka langsung oleh lawan bicaranya. Selain itu komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang paling tepat dalam mengubah perilaku

seseorang, dan mengajak seseorang untuk melakukan perubahan dalam dirinya karena komunikasi yang langsung pada sasarannya.

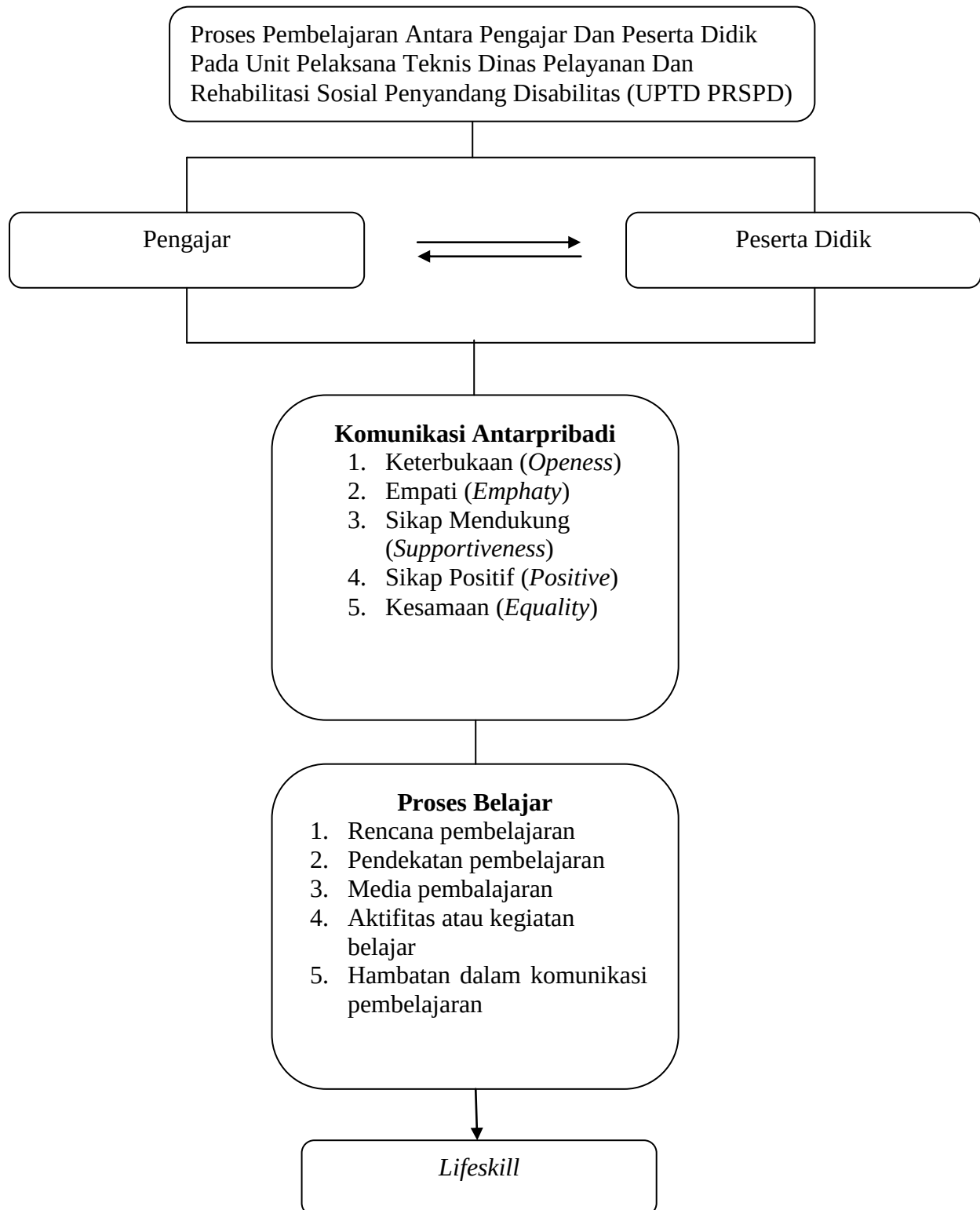
Untuk membentuk kemampuan *lifeskill* pada peserta didik tuna netra di perlukan komunikasi yang baik antara komunikator dan komunikan pada saat prsoses pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan yang di inginkan yaitu terbentuknya kemampuan *lifeskill* pada peserta didik tuna netra. Komunikator yang memiliki integritas dan kredibilitas yang baik maka bisa mencapai komunikasi yang baik untuk komunikannya, sehingga mereka dapat menjalin komunikasi antarpribadi dua arah dengan baik melalui *feedback* yang diterima, sehingga komunikan bisa memahami maksud, makna dan tujuan oleh komunikator tersebut. Pada hakikatnya proses belajar mengajar merupakan proses yang paling efektif dalam mengajarkan, membentuk dan merubah seseorang. Dalam proses pembelajaran interaksi pasti terjadi secara langsung dengan harapan pengajar memiliki harapan untuk dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik pada UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas dengan harapan dapat membentuk kemandirian atau kemampuan *lifeskill* pada peserta didik tunanetra.

Maka dari itu peneliti menggunakan teori Devito pendekatan humanistik sebagai dasar dari penelitian ini, pada hakikatnya komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Pemilihan teori pendekatan humanistik yang memiliki efektivitas komunikasi antarpribadi yang peneliti anggap sesuai dengan hasil yang ingin diteliti, yaitu dengan adanya variabel keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan

(*equality*) hal ini yang mendukung proses pembelajaran *lifeskill* pada peserta didik tunanetra.

2.8.1 Bagan Kerangka Pikir

Bagan 1. Bagan Kerangka Pikir



Sumber : Modifikasi Peneliti (13 Agustus 2017)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), metode ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara (holistik (utuh), dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (dalam Moleong 2004:6).

Miles and Huberman (1994) dalam Sukidin (2002:2) mengungkapkan bahwa metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

3.2 Definisi Konsep

Definisi konsep dalam penelitian ini dirumuskan definisi konseptual sebagai berikut :

1. Komunikasi Antarpribadi

Cangara di dalam bukunya mengatakan, komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi berlangsung secara diadik (secara dua arah/timbal balik) yang dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. (Cangara, 2004:31).

2. Proses Pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar peserta didik ke arah kedewasaannya. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani. (Sadirman AM, 2005)

3. *Lifeskill*.

merupakan pendidikan kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Departemen Pendidikan Nasional membagi *lifeskill* (kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu :

- a) kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)
- b) Kecakapan sosial (*social skill*)
- c) Kecakapan akademik (*academic skill*)
- d) Kecakapan vokasional (*vocational skill*) (Anwar, 2006: 28).

4. Tunanetra.

Tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. pengertian tunanetra tidak hanya untuk mereka yang buta tetapi mencakup mereka yang kurang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk beraktivitas sehari-hari. (Soemantri, 2007: 65)

3.3 Fokus Penelitian

Lokus adalah tempat yang menggambarkan dimana ilmu tersebut berada, dalam penelitian ini lokus adalah pengajar dan peserta didik pada Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD), sedangkan Fokus Penelitian dalam penelitian kualitatif adalah pokok soal yang hendak di teliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi – dimensi apa yang menjadi pusat penelitian dalam hal yang kelak di bahas secara mendalam dan tuntas.

Adapun fokus pada penelitian ini adalah aktivitas komunikasi khususnya bagaimana komunikasi antar pribadi yang terjadi selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung, aktivitas komunikasi disini meliputi proses belajar dikelas, proses latihan, bahasa dan media apa saja yang digunakan selama pembelajaran berlangsung. Tolak ukur komunikasi antarpribadi yang digunakan adalah melalui sudut pandang humanistik yang berupa 5 kualitas umum, yaitu:

1. Keterbukaan (*openness*), Sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menciptakan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan yang ditekankan disini adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan para peserta

didik sebagai komunikan terhadap situasi pembelajaran yang sedang berjalan serta memberikan informasi tentang pengetahuan yang relevan. Komunikan juga harus terbuka kepada orang yang mengajaknya berinteraksi. Sikap terbuka ditandai dengan adanya kejujuran dalam merespon segala stimulasi komunikasi. Tidak berkata bohong dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dengan keterbukaan, maka komunikasi antar pribadi akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2. Empati (*empathy*) merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Seperti seorang pengajar yang memiliki empati tidak akan semena-mena terhadap muridnya. Karena pengajar yang memiliki empati dapat bersikap dan berpikir lebih baik. Hakikat empati dalam penelitian ini adalah melihat usaha dari pengajar untuk merasakan apa yang dirasakan peserta didik serta memahami pendapat, sikap dan perilaku peserta didik.
3. Dukungan (*supportiveness*) merupakan hubungan interpersonal yang efektif antara pengajar dan peserta didik, memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu, respon yang relevan adalah respon bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit.

4. Perasaan positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Perasaan positif ini dapat ditunjukkan dengan cara menghargai orang lain, berfikir positif terhadap orang lain, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, dan komitmen menjalin kerja sama. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi antar pribadi (pengajar dan peserta didik) harus memiliki perasaan dan berpikir positif. Dalam bentuk perilaku artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi antar pribadi. Misalnya dalam penelitian ini pengajar membantu para peserta didiknya untuk memahami pesan komunikasi dalam pembelajaran, dengan memberikan penjelasan yang memadai sesuai dengan karakteristik mereka.
5. Kestaraan (*equality*) berarti harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak saling memerlukan. Kestaraan berarti kita menerima pihak lain. Kestaraan meliputi penempatan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, serta suasana komunikasi akrab dan nyaman. Misalnya dalam penelitian ini, kestaraan yang dimaksud adalah berupa pengakuan atau kesadaran serta kerelaan dari pengajar untuk menempatkan diri setara dengan partner komunikasinya yaitu peserta didiknya sehingga akan tercipta hubungan komunikasi antarpribadi yang baik.

3.4 Penentuan Informan

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan tehnik *purposive sampling* yaitu menentukan informan dengan pertimbangan tertentu sehingga hanya yang terlibat langsung atau mengetahui permasalahan penelitian yang dapat dijadikan sebagai informan peneliti dan pemilihan informan berakhir setelah informasi yang didapatkan sama dan berulang (Singarimbun dan Sofyan Effendi (2000:35).

Informan yang di maksud dalam penelitian ini adalah sebagai sumber data berdasarkan atas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Apabila penggunaan *purposive sampling* ini dirasa informasi yang diberikan masih kurang maka bisa dipadukan dengan tehnik *snowball sampling* yaitu pemilihan informan secara bergulir sampai mencapai tingkat kejenuhan informasi.

Menurut Moleong (2011;132), informan harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. Subjek yang telah lama intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terikat penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.

4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas maka penentuan informan yang dilakukan peneliti adalah :

1. Empat orang pengajar dengan terkait materi pembelajaran *lifeskill* yang dianggap paling penting untuk dipelajari para peserta didik.
2. Enam orang murid yang hampir menyelesaikan masa studinya (Setara SMA) serta yang sudah lama tinggal, dalam penelitian ini peneliti mengambil informan sudah belajar lebih dari sepuluh tahun di Dinas Sosial Unit Pelaksana teknis Dinas Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas.

3.5 Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan cara menggali dan mengumpulkan informasi dari informan yang dianggap mengetahui segala permasalahan yang akan diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini di dapat dari studi literatur (buku, koran, majalah, artikel,internet, dan lain-lain)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Proses pengumpulan data dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara langsung kepada informan yang dianggap mengetahui secara rinci permasalahan.

2. Observasi

Menurut Jallaludin Rachmat (1995:96) teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian ilmiah. Observasi bukan hanya melihat dan mengamati. Observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan empiris.

3. Studi Kepustakaan (Studi Literatur)

Pengumpulan data dari berbagai literatur pendukung terkait dengan komunikasi antar pengajar dan peserta didik dari Dinas Sosial Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bodgan & Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahannya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2005:248)

Proses analisis data kualitatif dilakukan dengan tahap sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dimana setelah peneliti memperoleh data, harus lebih dulu dikaji kelayakannya dengan memilih data mana yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. *Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk mempermudah peneliti dalam menguasai data tidak terbenam dalam setumpuk data.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan selama penelitian berlangsung makna-makna yang muncul dari data yang di uji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaanya.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Setelah menganalisis data, peneliti kemudian menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen.

Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, triangulasi juga dapat berguna untuk

menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Enzin (2009), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

3.8.1 Triangulasi Data (*Data Triangulation*)

Peneliti menggunakan berbagai jenis sumber data dan bukti dari situasi yang berbeda. Ada sub jenis yaitu orang, waktu dan ruang.

1. Orang, data-data dikumpulkan dari orang-orang berbeda yang melakukan aktivitas sama.
2. Waktu, data-data dikumpulkan pada waktu yang berbeda.
3. Ruang, data-data dikumpulkan di tempat yang berbeda.

Bentuk paling kompleks triangulasi data yaitu menggabungkan beberapa sub-tipe atau semua level analisis. Jika data-data konsisten, maka validitas ditegakkan.

3.8.2 Triangulasi Antar-Peneliti (*Multiple Researchers*)

Pelibatan beberapa peneliti berbeda dalam proses analisis. Bentuk kongkrit biasanya sebuah tim evaluasi yang terdiri dari rekan-rekan yang menguasai metode spesifik ke dalam Focus Group Discussion (FGD). Triangulasi ini biasanya menggunakan profesional yang menguasai teknik spesifik dengan keyakinan bahwa ahli dari teknik berbeda membawa perspektif berbeda. Jika setiap evaluator menafsirkan sama, maka validitas ditegakkan.

3.8.3 Triangulasi Teori (*Theory Triangulation*)

Penggunaan berbagai perspektif untuk menafsirkan sebuah set data. Penggunaan beragam teori dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih baik saat

memahami data. Jika beragam teori menghasilkan kesimpulan analisis sama, maka validitas ditegakkan.

3.8.4 Triangulasi Metodologi (*Methodological Triangulation*)

Pemeriksaan konsistensi temuan yang dihasilkan oleh metode pengumpulan data yang berbeda seperti penggabungan metode kualitatif dengan data kuantitatif atau melengkapi data wawancara dengan data observasi. Hasil survei, wawancara dan observasi, dapat dibandingkan untuk melihat apakah hasil temuan sama. Jika kesimpulan dari masing-masing metode sama, maka validitas ditegakkan.

Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik triangulasi data dan diperkuat dengan teori yang digunakan oleh peneliti. Dalam riset kualitatif triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti disamping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Model triangulasi diajukan untuk menghilangkan dikotomi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif sehingga benar-benar ditemukan teori yang tepat. Tujuan umum dilakukan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari sebuah riset.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD)

Penanganan masalah sosial penyandang cacat netra merupakan serangkaian kegiatan, baik yang bersifat pembinaan dan pengembangan maupun pemberian pelayanan kesejahteraan sosial sebagai upaya mengentaskan para penyandang tunanetra agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat.

Segala upaya ini menjadi tugas dan tanggung jawab Dinas Sosial Provinsi Lampung, sementara pelaksanaan teknis menjadi tugas dan tanggung jawab UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD) Lampung.

Adapun ruang lingkup tugas dan tanggung jawab UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD) Lampung merupakan bagian tidak terpisahkan dari keseluruhan upaya pemerintah dalam menangani masalah sosial penyandang tunanetra yang proses pelayanannya dijelaskan lebih lanjut.

4.2 Visi dan Misi UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD)

Visi dari UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas yaitu terwujudnya penyandang tunanetra yang mandiri dan sejahtera. Sedangkan misinya adalah :

1. Mampu melaksanakan aktivitas sehari-hari.
2. Mampu melaksanakan interaksi dan sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Memiliki keterampilan-keterampilan kerja untuk hidup mandiri.

4.3 Tujuan UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD)

1. Tujuan Umum

UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas memiliki tujuan umum yaitu terbina dan terentasnya penyandang tunanetra sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat.

2. Tujuan Khusus

UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas memiliki beberapa tujuan khusus yaitu :

1. UPTD PRSPD sebagai lembaga pelayanan dapat melaksanakan tugasnya secara berdayaguna dan berhasil guna sesuai dengan target fisik, waktu dan fungsi yang telah ditentukan

2. Penerima pelayanan dapat memulihkan rasa harga diri, percaya diri, kecintaan kerja dan kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri sendiri, keluarga dan masyarakat atau lingkungan sosialnya.
3. Penerima pelayanan dapat memulihkan kemauan dan kemampuan dalam melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.
4. Penerima pelayanan berhasil mengikuti dan menyelesaikan kegiatan yang diberikan dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik

4.4 Sasaran Garapan UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD)

Sasaran garapan peserta didik tuna netra yang akan dibina oleh UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas meliputi:

1. Penyandang tunanetra usia produktif yang menghadapi masalah sosial dengan ciri-ciri sebagai berikut :
 1. memiliki hambatan fisik mobilitas dalam kegiatan sehari-hari.
 2. mengalami hambatan/gangguan dalam keterampilan kerja produksi.
 3. mengalami hambatan/gangguan mental psikologis yang menyebabkan rasa rendah diri, mengasingkan diri dan tidak percaya diri.
 4. memiliki hambatan dalam melaksanakan fungsi sosialnya terlihat yang dapat dilihat dari:
 - a) kurang memiliki kemauan dan kemampuan bergaul dengan wajar
 - b) kurang kemauan dan kemampuan berkomunikasi dengan wajar
 - c) kurang kemauan dan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan bermasyarakat dan lebih banyak bergantung pada orang lain

2. Keluarga dan masyarakat :

- a) keluarga penyanggah tunanetra.
- b) masyarakat yang mencakup lingkungan sosial penyanggah tunanetra, organisasi sosial, perusahaan-perusahaan, lembaga-lembaga lainnya, sumberdaya dan sumberdana masyarakat.

4.5 Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi para penyanggah tunanetra diukur melalui hal-hal sebagai berikut :

- 1. Penyanggah tunanetra terampil melakukan *Activity Of Daily Living* (ADL) atau kegiatan sehari-hari.
- 2. Mampu melakukan Orientasi dan Mobilitas (OM) seperti berjalan tanpa bantuan orang lain atau dengan menggunakan alat bantu yang benar.
- 3. Dapat meningkatkan kepercayaan diri dan selalu berfikir positif.
- 4. Memiliki harga diri yang tidak memanfaatkan kekurangannya, tidak memanfaatkan belas kasihan, tidak rendah diri dan egois.
- 5. Mampu menyesuaikan diri dengan kelompoknya, lingkungan keluarga, tempat kerja dan masyarakat.
- 6. Memiliki kemampuan membaca dan menulis *Braille*.
- 7. Memiliki keterampilan usaha/kerja.

4.6 Daftar Pengajar

Tabel 3. Daftar Nama Pengajar di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas

No	Nama	Pendidikan	Materi Pelajaran	Jumlah Jamlat Per Bulan
1	Affan Erie Arya, S.H.	Sarjana	Kapita Selekta	8
2	Nurhani, S.Sos.	Sarjana	UKS, PMKS, dan PSKS Budi Pekerti	16
3	Dra. Siswati	Sarjana	Kesenian	16
4	Drs. Suarno	Sarjana	Kewirausahaan, ekonomi dan Koperasi	12
5	Dra. Rina Muharaeni	Sarjana	ADL, Pekerjaan Sosial	28
6	Ekorini Andri A. S.Pd.	Sarjana	Bahasa indonesia	8
7	Drs. Rusfian Effendi	Sarjana	Napza	8
8	Drs. Engkus Kusmara	Sarjana	Anatomi, Fisiologi, <i>Massage</i>	24
9	Rusman, AKS	Sarjana	Agama Islam	20
10	Deni Hendra, SP	Sarjana	Bimbingan Mental	12
11	Drs. Djohan Djohari	Sarjana	PPKN	12
12	Ir. Dies Tiara Ismail,M.M	Sarjana	Olah Raga Adaptive	4
13	Reni Selviana	SLTA	PKK	12
14	M. Yuherlan	SLTA	Olah Raga	8
15	Ni Nyoman Surdi	SLTA	Keterampilan Kerajinan Tangan	28
16	Unen	SLTA	OM	16
17	Aininsi	SLTA	Senam Pagi	8
18	Erpan	SLTA	Rekreasi, Komputer	12
19	Suyono	SLTA	Kesenian, Rekreasi, Berhitung	24

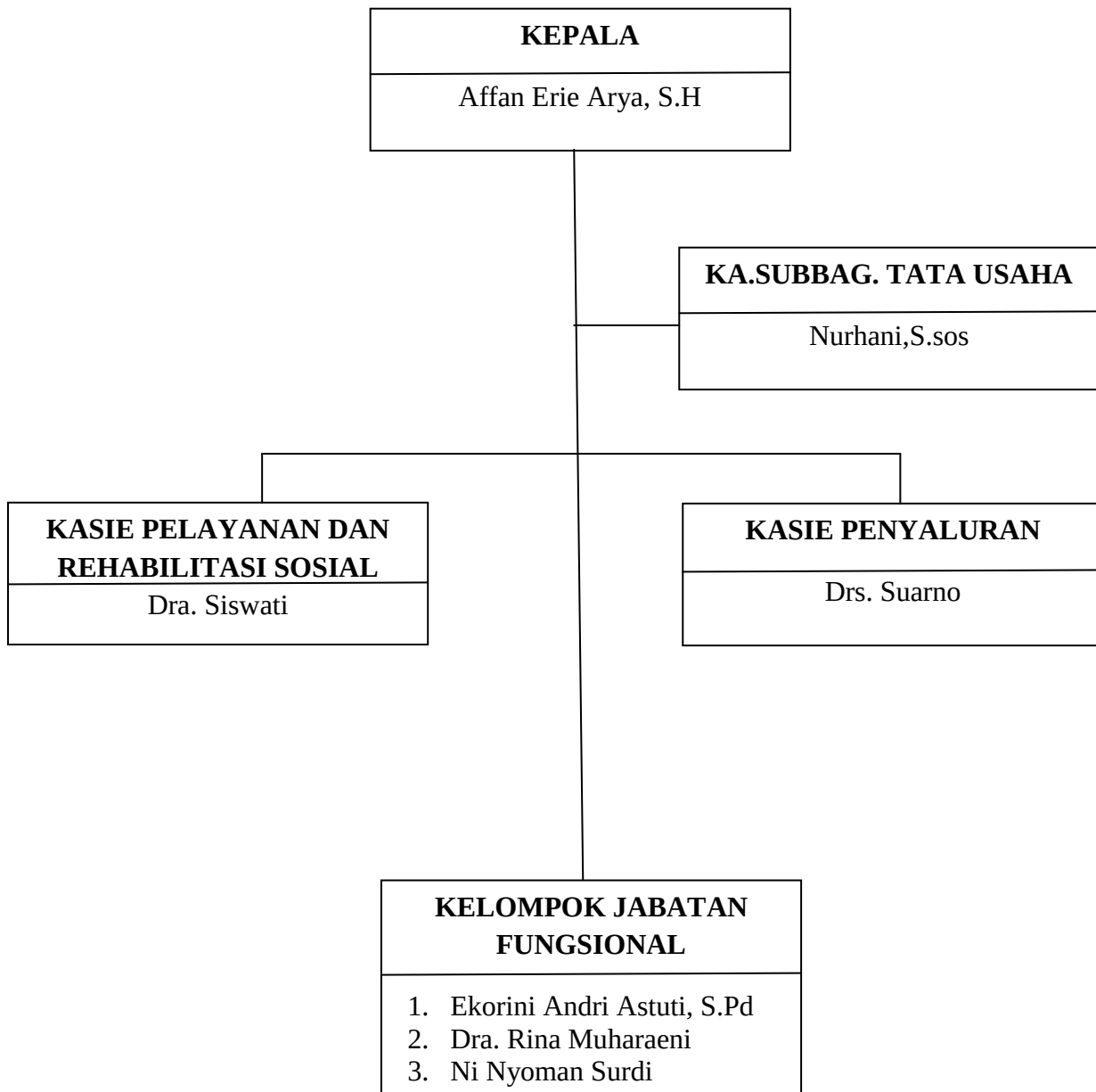
20	Adi Purnomo	SLTA	Pertanian dan Perikanan	20
21	Riana C. Tambunan	SLTA	Kesenian, Nasyid	12
22	Agus Hariyanto	SLTA	Senam, Olah Raga	8
23	Dedi Wahyudi	SLTA	Bahasa Inggris	12

Sumber : Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas, 2016

Pada peneitian ini dipilih empat orang pengajar, yakni ibu Dra. Rina Muharaeni selaku pengajar mata pembelajaran *activity of daily living* (ADL), bapak Drs. Engkus Kusmara selaku pengajar pembelajaran massage, ibu Ni Nyoman Surdi selaku pengajar keterampilan dan kerajinan tangan dan bapak Unen selaku pengajar mata pelajaran orientasi mobilitas (OM).

Empat orang pengajar diatas dipilih karena dianggap relevan pada penelitian yang ingin diteliti. Informan ini dipilih oleh peneliti karena di anggap memberikan materi pelajaran dengan bobot penting dan paling bermanfaat sehingga materi yang diberikan oleh empat orang pengajar ini harus berhasil diajarkan kepada para peserta didik dan membutuhkan pembelajaran dan komunikasi antarpribadi yang efektif.

4.7 Struktur Organisasi



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi antarpribadi antara pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran lifeskill berlangsung secara verbal dan nonverbal. Komunikasi antarpribadi secara verbal dilakukan oleh pengajar dengan cara memberikan pengarahan atau pendeskripsian yang mendetail. Sedangkan Pada komunikasi antarpribadi secara nonverbal antara pengajar dan peserta didik dilakukan melalui intonasi suara pengajar kepada peserta didik serta sentuhan dengan pemberian contoh secara langsung dimana pada umumnya pengajar memberi contoh dengan menggerakkan tangan peserta didik ke objek yang ingin diajarkan.
2. Proses pembelajaran yang dilakukan secara verbal dan nonverbal, berjalan beriringan dengan pendekatan humanistik De Vito yang terdiri dari aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Dimana aspek yang terkuat dalam penelitian ini ialah aspek keterbukaan karena dengan adanya sikap keterbukaan antara pengajar menimbulkan rasa kedekatan dan keterbukaan dari peserta didik sehingga mereka dapat menerima pesan yang disampaikan oleh pengajar, serta rasa kenyamanan dan

kepercayaan saat pengajar memberikan materi pengajaran secara nonverbal. Sedangkan aspek yang dianggap masih kurang pada proses belajar mengajar yaitu aspek kesetaraan yang dirasa masih kurang dalam penerapannya karena keterbatasan dari pengajar untuk dapat memberikan perhatian yang sama dan tanggap menyadari kesulitan seluruh murid, serta adanya keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki sehingga menyebabkan tidak seluruh peserta didik dapat menikmati fasilitas yang tersedia dalam proses belajar.

3. Komunikasi antarpribadi pengajar dan murid secara verbal dan non verbal yang beriringan dengan lima aspek pendekatan humanistik terbukti berperan menanamkan keterampilan *lifeskill* pada peserta didik tunanetra, dapat dilihat dari kemandirian dan kedisiplinan para peserta didik dari yang pada awalnya tidak dapat melakukan berbagai hal hingga dapat mandiri melakukan berbagai aktivitas sehari – hari, bersosialisasi dan memiliki keterampilan kerja dan prestasi.

6.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai peranan komunikasi antarpribadi pengajar kepada murid dalam proses pembelajaran *lifeskill*, maka saran yang peneliti berikan dengan kaitannya dengan penelitian, yaitu :

1. Diharapkan pengajar dapat lebih berperan lagi dalam melakukan komunikasi antarpribadi dengan peserta didik dengan menggunakan aspek humanistik agar aspek yang masih belum maksimal yaitu aspek kesetaraan dapat ditingkatkan lebih baik lagi dalam penerapannya oleh pengajar kepada muridnya dalam proses belajar. Walaupun pengajar hanya satu

dalam tiap materi pembelajaran diharapkan bisa memaksimalkan kinerjanya sebagai pengajar dari para peserta didik tunanetra.

2. Diharapkan dinas sosial dan UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD) lebih terus berusaha mengajak anak – anak penyandang tunanetra diluaran sana khususnya yang berada di pinggiran kota yang tidak memiliki fasilitas sekolah luar biasa (SLB) untuk ikut serta dan menjadi peserta didik di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD) agar dapat memiliki *lifeskill*.
3. Untuk dinas sosial provinsi lampung, Diharapkan dapat lebih memperhatikan sarana dan prasarana serta kebutuhan belajar di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD) agar dapat dinikmati bersama oleh para peserta didik.
4. Untuk peneliti selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini pasti tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, sehingga peneliti berharap agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan penelitian yang lebih baik dan mengembangkan teori ataupun metode penelitian lainnya yang berhubungan dengan komunikasi antarpribadi, khususnya pada penelitian yang menggunakan teori Devito pendekatan humanistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2008. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Yogyakarta. Penerbit Alfabeta
- Amirin, Tatang M. 2010. *Life skills: Makna dan implelementasi*. Jakarta. Putra Grafika
- Arifin, Anwar. 2006. *Ilmu Komunikasi : sebuah pengantar ringkas*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, PT.Rajo Grafindo Persada
- Djamarah, S.B. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta, PT Rineka Cipta
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Hamalik. 2001. *Proes Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara
- Moleong, M.A. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Mcfraen, 2002. *Memadu Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Masyhuri, M. Zainudin, 2008. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif* Yogyakarta. Refika Aditama
- Nawawi, hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gadjah mada university press
- Rahardja, D. dan Sujarwanto. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik)*. Surabaya: UD. MAPAN.
- Rakhmat, Jalaluddin. Drs,M.Sc 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung
- Sahertian, Piet A. 2001. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta. Andi Offset
- Sardiman AM. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali Press
- Somantri , Hj. T. Sutjihati. 2007. *Psikologi anak luar biasa*. Bandung. Refika Aditama
- Suranto, Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta. Graha Ilmu

Wardani, IGAK. (2005). Dasar-Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar. PAU-Dikti Diknas. Jakarta.

Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta. Rineka Cipta.

Sumber Internet:

1. <http://pelayanand.blogspot.co.id/>
2. <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uu-ri-no-4-tahun-1997-tentang-penyandang-cacat/>
3. https://www.academia.edu/9668439/Panduan_Berinteraksi_dengan_Penyandang_Cacat_Panduan_dalam_Berinteraksi_dengan_Penyandang_Cacat

Informan :

Pengajar :

1. Ni Nyoman Surdi
2. Unen
3. Engkus Kumara
4. Rina Muharaeni

Peserta Didik :

5. Tri Septi Suryana
6. Isti Eka Amalia
7. Ridho
8. Suprihatin
9. Reza Muhammad
10. Asty Pramuditha